

**PERSEPSI ORANG TUA DENGAN ANAK USIA SEKOLAH MENGHADAPI
ADAPTASI KEBIASAAN BARU MASA PANDEMI COVID-19**

Yudha Laga Hadi Kusuma¹, Atikah Fatmawati², Siti Rachmah³

^{1,2,3}Dosen STIKes Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

Novel Coronavirus 2019 (COVI-19) which occurred in 2020 has an impact on various aspects of human life, including the aspect of education. Learning activities that are initially face-to-face must be adapted to online learning. The purpose of this study is to obtain an overview of the perceptions of parents who have school-age children facing the adaptation of new habits during the COVID-19 pandemic. This study used a descriptive study design involving 207 respondents who were spread throughout Indonesia. The sampling technique used was consecutive sampling. The research was conducted in the range of May - June 2020. The instrument used in this study was a Likert scale questionnaire whose statement items were adopted and modified from the Decree of the Minister of Health Number HK.01.07 / MENKES / 328/2020. Statement items consist of 20 items. Based on the analysis of the items of the parent's readiness statement, it was found that the average value of parents' readiness was 2.64, children's readiness was 2.30, and school readiness was 2.29. When viewed from the readiness item, it is still low. This research can be a reference material for stakeholders to consider the learning process for safe school-age children during the COVID-19 pandemic.

Keywords : Perception, parents, school children, adaptation to new habits, covid-19

A. PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan kemunculan wabah virus yang menyerang saluran pernapasan manusia dan mengakibatkan angka kematian yang tidak sedikit. Wabah ini dinamakan COVID-19 (Novel Coronavirus 2019). Dimulai dari daerah Wuhan, Propinsi Hubei – China, wabah ini menyebar luas ke seluruh negara yang ada di dunia (Zeegen, Yates, & Jevsevar, 2020; Li et al., 2020; Olapegba & Ayandele, 2020). Data WHO per 28 Mei 2020 tercatat negara yang terdampak telah mencapai 216 negara dengan jumlah pasien yang terkonfirmasi telah mencapai 5.596.550 dan angka kematian mencapai 353.373 jiwa. Kondisi di Indonesia sendiri terdapat jumlah kasus terkonfirmasi adalah sebanyak 24.538 dengan angka kematian mencapai 1.496. Angka-angka tersebut tentu bukanlah angka yang cukup membanggakan karena angka tersebut berkaitan dengan nyawa manusia.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS. Dugaan awal virus ini berawal dari hewan yang kemudian menular pada manusia. Coronavirus adalah sekelompok virus yang dapat melintas antar spesies dan menjadi patogen bagi manusia. Ketujuh jenis virus korona manusia yang telah teridentifikasi berasal dari reservoir hewan termasuk hewan peliharaan, kelelawar, atau tikus (Segars et al., 2020). Akan tetapi semakin hari diketahui bahwa virus ini pun juga dapat menular antara manusia. Karena menyerang saluran pernapasan, maka cara

penularan virus ini adalah melalui droplet yang dikeluarkan dari saluran napas orang yang terinfeksi melalui mekanisme bersin dan batuk (Kemenkes RI, 2020).

Berbagai upaya terus dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Mulai dari penyebar luasan informasi terkait penyakit, cara penularan, dan cara pencegahan dengan menggunakan berbagai macam media (Karasneh et al., 2020). Hingga pada bulan Mei 2020 mulailah diperkenalkan konsep pola kehidupan baru yang harus dapat beradaptasi dengan keberadaan COVID-19 ini, yaitu New Normal Life. Pola hidup baru ini akan diterapkan pada berbagai tatanan kehidupan social manusia, diantaranya industri, perdagangan, kesehatan, pendidikan, pariwisata, keagamaan, dan masih banyak lagi. Dalam pernyataan resminya tanggal 15 Mei 2020, Presiden RI Joko Widodo menyampaikan salah satu point menarik bahwa pada Fase III new normal yaitu yang dimulai pada tanggal 15 Juni 2020 kegiatan Pendidikan di sekolah dilakukan dengan sistem shift sesuai dengan jumlah kelas yang dimiliki sekolah. Hal yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana dengan kesiapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing sekolah, kesiapan tenaga, dan kesiapan seluruh warga sekolah, termasuk di dalamnya adalah guru, siswa, dan orang tua wali. Di bulan Juli 2020, pemerintah Indonesia mengganti istilah New Normal menjadi Adaptasi Kebiasaan Baru.

Sesuai dengan tugas perkembangan yang dimiliki, anak usia sekolah memiliki tugas perkembangan yaitu sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tentunya hal ini akan sangat membutuhkan penyesuaian di masa adaptasi kebiasaan baru ini. Kesiapan anak dan orang tua wali merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting. Persepsi orang tua yang memiliki anak usia sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan orang tua. Persepsi dapat diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian maksud atas suatu terhadap stimulus, stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap partisipan, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang diproses oleh otak (Sumanto, 2014). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah situasi. Seperti yang saat ini sedang terjadi, situasi terkait COVID-19. Situasi dapat menjadi bahan perhatian bagi seseorang yang hasil akhirnya dapat menjadi faktor juga yang dapat mempengaruhi perilaku.

Situasi terkait COVID-19 ini tentunya sedikit banyak membawa kekhawatiran tersendiri pada orang tua, terlebih terdapat wacana untuk memulai proses pembelajaran tatap muka seperti sedia kala. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi orang tua yang memiliki anak usia sekolah menghadapi adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi COVID-19

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macambentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu

tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

2. Pengertian Covid-19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC).

3. Pengertian Adaptasi Kebiasaan Baru

Konsep New Normal diperkenalkan sebagai salah satu skenario dalam mempercepat putusnya mata rantai penyebaran dan mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek sosial ekonomi dan kesehatan. WHO telah menyoroti berbagai factor utama yang harus dipertimbangkan dalam rangka transisi ke new normal. Faktor tersebut antara lain : pengukuran terhadap kesehatan masyarakat dan epidemiologis, kapasitas dan manajemen kesehatan, populasi masyarakat dan perilaku di dalamnya, serta implikasi terhadap sosial dan ekonomi. Pemerintah Indonesia sendiri melakukan berbagai kajian secara epidemiologis dan kajian terkait kesiapan regional daerah. Konsep ini akan dijalankan dalam beberapa fase atau tahap.

4. Literature Review

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, orang tua di Kanada masih mengalami kesulitan untuk mengatur dan memastikan kepatuhan anak dalam melakukan aktifitas di rumah. Aktifitas tersebut meliputi aktifitas fisik, waktu d depan gadget, dan waktu tidur (Guerrero et al., 2020). Hal ini menarik untuk dibahas sebab sebelum pandemi COVID-19, anak terbiasa menghabiskan waktu di sekolahnya, akan tetapi sejak diberlakukan konsep belajar dari rumah, maka waktu anak lebih banyak di rumah dan peranan orang tua pun menjadi sangat penting. Mulai dari mendampingi anak belajar dari rumah, sampai mengkondisikan segala aktivitas anak selama di rumah.

Melihat kondisi tersebut, memulai kembali aktifitas pembelajaran di sekolah tidaklah semudah seperti sebelum terjadi pandemi. Hal ini didukung oleh salah satu studi yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat kecemasan antara anak usia sekolah dasar dan perguruan tinggi (Liu, Liu, & Liu, 2020). Anak usia sekolah dasar memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan usia sekolah di perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena

kurangnya pemahaman yang mendalam dari anak usia sekolah tentang COVID-19.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif dengan melibatkan 207 responden yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling. Penelitian dilakukan pada rentang bulan Mei – Juni 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berskala Likert yang item pernyataannya diadopsi dan dimodifikasi dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi. Item pernyataan terdiri dari 20 item. Kuesioner disusun dalam bentuk *google form*, sebagai upaya untuk menyebarkan lewat daring karena tidak memungkinkan untuk dilakukan penyebaran kuesioner secara tatap muka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dari data yang didapatkan. Penelitian telah mendapatkan keterangan layak etik dari STIKes Majapahit dengan nomer 082/KEPK-SM/VI/2020.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dihasilkan menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden (n : 207)

Karakteristik		f	%
Usia		Mean : 38.41 (SD : 6.83)	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	23.7
	Perempuan	158	76.3
Pendidikan	SMA	21	10.1
	Perguruan Tinggi	186	89.9
Jumlah Anak		Mean : 1.73 (SD : 0.76)	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa rata-rata usia responden berada pada usia 38.41 (SD : 6.83). Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 76.3%, hampir seluruh responden telah menyelesaikan jenjang pendidikan di perguruan tinggi, yaitu 89.9%. Jumlah anak yang dimiliki rata-rata berada pada 1.73 (SD : 0.76)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi (n : 207)

Persepsi	f	%
Sangat Rendah	1	0.4
Sedang	2	1
Tinggi	2	1
Sangat Tinggi	202	97.6

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa hampir seluruh responden memiliki persepsi yang sangat tinggi, yaitu 97.6%.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis butir item pernyataan kesiapan orang tua, didapatkan rata-rata nilai kesiapan orang tua berada pada skor 2.64, kesiapan anak berada pada skor 2.30, dan kesiapan sekolah berada pada skor 2.29. Persepsi orang tua yang tergolong sangat tinggi dapat dikaitkan dengan jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh, yaitu perguruan tinggi. Dengan tingginya pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor lain adalah jumlah responden yang pernah terpapar informasi terkait new normal, yaitu mencapai 94,7%. Dan mayoritas sumber informasi mereka adalah berasal dari social media.

COVID-19 yang merupakan penyakit menular serius, walaupun lebih banyak menyerang pada usia dewasa, tidak sedikit pula usia anak yang menjadi korbannya. Meskipun gejalanya tidak separah seperti yang terjadi pada usia dewasa, namun hal ini juga harus selalu untuk dicegah (De Luca et al., 2020). Gejala yang tidak parah itu disinyalir disebabkan karena usia anak memiliki memori sel T yang spesifik terhadap virus dari sering terpaparnya berbagai virus di usia anak dan juga penyebab lain adalah karena usia anak masih banyak mendapatkan vaksinasi yang berfungsi untuk meningkatkan status imunitas tubuh (Zhou et al., 2020; Lyu et al., 2020). Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah usia anak merupakan masa tumbuh kembang dimana anak harus berinteraksi dengan teman sebayanya, baik itu di rumah ataupun di sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur, dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan, dan genetik (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011). Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah usia anak merupakan masa tumbuh kembang dimana anak harus berinteraksi dengan teman sebayanya, baik itu di rumah ataupun di sekolah. Masa perkembangan anak adalah masa emas sekaligus masa paling penting. Setiap anak sejatinya memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang senantiasa memerlukan perhatian dan pola asuh yang teliti dari orang tua untuk mencapai puncak perkembangan yang optimal terutama pada periode emas perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur, dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan, dan genetik (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Adaptasi kebiasaan baru menjadi solusi dalam memutus mata rantai penyebaran COVID-19 ini di seluruh negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Penerapannya memang dilakukan secara bertahap dengan tujuan untuk membiasakan masyarakat dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang harus dilakukan, misalnya penggunaan masker dan face shield, penggunaan hand sanitizer, perilaku cuci tangan, perilaku jaga jarak, etika batuk, dan lain sebagainya. Di lingkungan sekolah, anak akan berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Jika tidak dilakukan pemantauan yang ketat dan penerapan protocol kesehatan yang tepat, maka bukan tidak mungkin sekolah dapat menjadi klaster baru penyebaran COVID-19. Perkembangan kesehatan membutuhkan peningkatan pemisahan dari orangtua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sepadan serta merundingkan tantangan – tantangan yang berada diluar (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

Konsep inilah yang seharusnya dapat menjadi perhatian utamanya bagi orang tua dan institusi penyelenggara pendidikan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, orang tua di Kanada masih mengalami kesulitan untuk mengatur dan memastikan kepatuhan anak dalam melakukan aktifitas di rumah. Aktifitas tersebut meliputi aktifitas fisik, waktu d depan gadget, dan waktu tidur (Guerrero et al., 2020).

Dari item pernyataan kesiapan, didapatkan bahwa rata-rata kesiapan orang tua berada pada kisaran 2.64. Hal ini menunjukkan kesiapan dalam rentang sedang. Kekhawatiran tertular COVID-19 karena kurang mumpuninya sarana dan prasarana yang tersedia di fasilitas umum ini dapat menjadi penyebab ketidaksiapan orang tua. Rata-rata kesiapan anak berada pada kisaran 2.30, dimana hal ini akan sangat berhubungan dengan perilaku anak yang masih sanbat membutuhkan pantauan ketat dari orang tua. Didapatkan data hasil penelitian bahwa sebagian besar anak yang dimiliki oleh responden berada pada jenjang pendidikan dasar, yaitu TK dan SD. Di usia tersebut, jelas bahwa anak masih sangat membutuhkan arahan dan pantauan ketat dari orang tua. Arahan untuk bagaimana berperilaku di lingkungan social, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Usia anak tidak hanya membutuhkan arahan, akan tetapi juga pantauan yang ketat. Persepsi terhadap kesiapan sekolah berada di kisaran 2.29. Hal ini terkait dengan kekhawatiran orang tua terkait kesiapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk mendukung new normal ini, mulai dari pengecekan suhu saat memasuki area sekolah, fasilitas cuci tangan, air mengalir dan sabun, pengaturan jarak antar kursi dan meja siswa, dan penyemprotan disinfektan pada seluruh area di sekolah.

Seluruh pihak terkait sudah seharusnya mempertimbangkan aspek kesehatan dan keamanan di lingkungan pembelajaran sekolah, karena bukan tidak mungkin kekhawatiran yang berlebihan di masyarakat akan menimbulkan ketakutan, kecemasan, serta emosi negative, yang akhirnya juga dapat berdampak pada kondisi fisik (Liu et al., 2020). Beruntungnya Kebijakan perpanjangan masa pembatasan jarak berskala besar (PSBB) oleh Pemerintah diperpanjang sehingga tidak sedikit pihak yang merasa bersyukur atas kebijakan ini meskipun ada juga yang merasa dirugikan. Bagaimanapun beratnya dimasa Pandemi ini pertimbangan aspek kesehatan tentu menjadi faktor utama.

Responden berada pada usia 38.41 (SD : 6.83). Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 76.3%, hampir seluruh responden telah menyelesaikan jenjang pendidikan di perguruan tinggi, yaitu 89.9%. Jumlah anak yang dimiliki rata-rata berada pada 1.73 (SD : 0.76). berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa hampir seluruh responden memiliki persepsi yang sangat tinggi, yaitu 97.6%. Berdasar analisis butir item pernyataan kesiapan orang tua, didapatkan rata-rata nilai kesiapan orang tua berada pada skor 2.64, kesiapan anak berada pada skor 2.30, dan kesiapan sekolah berada pada skor 2.29. Persepsi orang tua yang tergolong sangat tinggi dapat dikaitkan dengan jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh, yaitu perguruan tinggi. Dengan tingginya pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor lain adalah jumlah responden yang pernah terpapar informasi terkait new normal, yaitu mencapai 94,7%. Dan mayoritas sumber informasi mereka adalah berasal dari social media.

Dari item pernyataan kesiapan, didapatkan bahwa rata-rata kesiapan orang tua berada pada kisaran 2.64. Hal ini menunjukkan kesiapan dalam rentang sedang.

Kekhawatiran tertular COVID-19 karena kurang mumpuninya sarana dan prasarana yang tersedia di fasilitas umum ini dapat menjadi penyebab ketidaksiapan orang tua. Rata-rata kesiapan anak berada pada kisaran 2.30, dimana hal ini akan sangat berhubungan dengan perilaku anak yang masih sanbat membutuhkan pantauan ketat dari orang tua. Didapatkan data hasil penelitian bahwa sebagian besar anak yang dimiliki oleh responden berada pada jenjang pendidikan dasar, yaitu TK dan SD. Di usia tersebut, jelas bahwa anak masih sangat membutuhkan arahan dan pantauan ketat dari orang tua. Arahan untuk bagaimana berperilaku di lingkungan social, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Usia anak tidak hanya membutuhkan arahan, akan tetapi juga pantauan yang ketat. Anak usia sekolah dasar memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan usia sekolah di perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya pemahaman yang mendalam dari anak usia sekolah tentang COVID-19.

Persepsi terhadap kesiapan sekolah berada di kisaran 2.29. Hal ini terkait dengan kekhawatiran orang tua terkait kesiapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah untuk mendukung new normal ini, mulai dari pengecekan suhu saat memasuki area sekolah, fasilitas cuci tangan, air mengalir dan sabun, pengaturan jarak antar kursi dan meja siswa, dan penyemprotan disinfektan pada seluruh area di sekolah. Adanya kebijakan Pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau Pembelajaran dalam jaringan (Daring) / online disatu sisi akan mengurangi kekhawatiran orangtua terhadap terjadinya penularan dari virus COVID 19, namun disisi yang lain dibutuhkan sarana untuk mendukungnya sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dari setiap orangtua dalam menyikapi proses pembelajaran anak di masa Pandemi.

F. PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu hampir seluruh responden memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap kondisi new normal. Akan tetapi jika dilihat dari item kesiapan, masih tergolong rendah. Hal ini terkait penerapan protocol kesehatan yang harus dilaksanakan dalam kondisi new normal menghadapi pandemic COVID-19 ini. Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan proses pembelajaran pada anak usia sekolah yang aman di masa pandemic COVID-19. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pemilihan media yang digunakan untuk penyebar luasan informasi yaitu melalui media social, yang memang saat ini sedang banyak digunakan oleh masyarakat

G. DAFTAR PUSTAKA

- De Luca, C. D., Esposito, E., Cristiani, L., Mancino, E., Nenna, R., Cortis, E., & Midulla, F. (2020). Covid-19 in children: A brief overview after three months experience. *Paediatric Respiratory Reviews*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.prrv.2020.05.006>
- Guerrero, M. D., Vanderloo, L. M., Rhodes, R. E., Faulkner, G., Moore, S. A., & Tremblay, M. S. (2020). Canadian children's and youth's adherence to the 24-h movement guidelines during the COVID-19 pandemic: A decision tree analysis. *Journal of Sport and Health Science*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jshs.2020.06.005>

- Karasneh, R., Al-Azzam, S., Muflih, S., Soudah, O., Hawamdeh, S., & Khader, Y. (2020). Media's effect on shaping knowledge, awareness risk perceptions and communication practices of pandemic COVID-19 among pharmacists. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, (April). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.04.027>
- Li, X., Xu, S., Yu, M., Wang, K., Tao, Y., Zhou, Y., ... Zhao, J. (2020). Risk factors for severity and mortality in adult COVID-19 inpatients in Wuhan. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, (version 5), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2020.04.006>
- Liu, S., Liu, Y., & Liu, Y. (2020). Somatic symptoms and concern regarding COVID-19 among Chinese college and primary school students: A cross-sectional survey. *Psychiatry Research*, 289, 113070. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113070>
- Lyu, J., Miao, T., Dong, J., Cao, R., Li, Y., & Chen, Q. (2020). Reflection on lower rates of COVID-19 in children: Does childhood immunizations offer unexpected protection? *Medical Hypotheses*, 143, 109842. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mehy.2020.109842>
- Olapegba, P. O., & Ayandele, O. (2020). Survey data of COVID-19-related Knowledge, Risk Perceptions and Precautionary Behavior among Nigerians. *Data in Brief*, 30, 105685. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105685>
- Segars, J., Katler, Q., McQueen, D. B., Kotlyar, A., Glenn, T., Knight, Z., ... Kawwass, J. F. (2020). Prior and Novel Coronaviruses, COVID-19, and Human Reproduction: What Is Known? *Fertility and Sterility*. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2020.04.025>
- Zeegen, E. N., Yates, A. J., & Jevsevar, D. S. (2020). After the COVID-19 Pandemic: Returning to Normalcy or Returning to a New Normal? *Journal of Arthroplasty*, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.arth.2020.04.040>
- Zhou, M.-Y., Xie, X.-L., Peng, Y.-G., Wu, M.-J., Deng, X.-Z., Wu, Y., ... Shang, L.-H. (2020). From SARS to COVID-19: What we have learned about children infected with COVID-19. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 710–714. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.04.090>